

## TARTIB NUZULI DAN SIGNIFIKASINYA DALAM PENANGGALAN HIJRIYAH

### Telaah Sejarah Turunnya Al-Qur'an

DOI: 10.32534/amf.v6i1.5841

Rumi Chafidzoh	rumichafy7@gmail.com	
Salamah Noorhidayati	salamah.noorhidayati@gmail.com	
Rizqa Ahmadi	rizqaahmadi@uinsatu.ac.id	Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Muntahibun Nafis	Muntahibun.nafis@uinsatu.ac.id	
Mumtazah Al 'Ilmah	nengil.tsm.15@gmail.com	

#### Abstract

The process of the Qur'an descending has a special history, namely it was revealed gradually. This is one of the proofs of the truth of the revelation. The role of the recipient of revelation is very important as the key to the success of the Qur'an's goals. This study uses a library reasearch technique with a qualitative-descriptive method. Primary data collection from books, journal articles from previous research and secondary sources obtained by authors from other relevant literature sources. With the available data, the author analyzes to obtain the significance of Tartib Nuzuli to the determination of the beginning of the hijri year by using a historical chronological approach to the descent of the Qur'an. The first result, the concept of Nuzul's tartib is one of the proofs of the gradual descent of the Qur'an. *Second*, the first determination of the hijriyyah calendar in Islam cannot be separated from the history of the descent of the Qur'an which can be traced from *Tartib Nuzuli*; namely during the migration of the Prophet Muhammad PBUH to the city of Medina. This event became the initial milestone in the determination of the hijri calendar starting from the 1st of Muharram set by Caliph Umar Bin Khattab. The determination and calculation of days, months and years in the hijri calendar has an important role in Islam along with the problems of life and law in Islam which require the number of days in the hijri calendar. The events of the Prophet SAW when he lived in Makkah and then moved to Medina also accompanied the verses of the Qur'an that were handed down to the Prophet SAW. The migration of the Prophet SAW to Medina shows the golden age and glory of Islam.

**Keywords:** *al-qur'an, tartib nuzuli, hijriyyah calendar*

#### Abstrak

Proses al-Qur'an turun memiliki sejarah istimewa yakni diturunkan dengan berangsur-angsur. Hal tersebut menjadi salah satu bukti akan kebenaran wahyu tersebut. Peran penerima wahyu sangat penting sebagai kunci dari keberhasilan dari tujuan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan teknik library reasearch dengan metode kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data primer dari buku, artikel jurnal dari penelitian terdahulu dan sumber sekunder penulis peroleh dari sumber-sumber literatur lain yang berkaitan. Dengan data-data yang tersedia penulis analisis untuk memperoleh signifikansi Tartib Nuzuli terhadap penetapan awal tahun hijriyah dengan menggunakan pendekatan historis kronologis sejarah turunnya al-Qur'an. Hasilnya *pertama*, Konsep tartib Nuzul menjadi salah satu bukti akan turunnya al-qur'an dengan berangsur-angsur. *Kedua*, Penetapan pertama penanggalan hijriyyah dalam islam tidak lepas dari sejarah turunnya al-Qur'an yang bisa dilacak dari *Tartib Nuzuli* yakni ketika hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke kota Madinah. Peristiwa tersebut menjadi tonggak awal penetapan penanggalan hijriyah dimulai dari tanggal 01 Muharram yang ditetapkan oleh Khalifah Umar Bin Khattab. Penetapan dan perhitungan hari, bulan dan tahun dalam penanggalan hijriyyah memiliki peran yang penting dalam islam seiring dengan problematikan hidup dan hukum dalam islam yang membutuhkan hitungan hari dalam penanggalan hijriyah. peristiwa-peristiwa nabi SAW ketika hidup di Makkah kemudian berpindah ke Madinah juga mengiringi ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi SAW. Banyak terjadi peristiwa-peristiwa besar setelah nabi SAW hijrah di Madinah termasuk pada ayat-ayat yang turun di Madinah, salah satunya sebagian besar ayat-ayat yang menjelaskan sistem penanggalan. Hijrahnya Nabi SAW ke Madinah menunjukkan masa Keemasan dan kejayaan Islam.

**Kata Kunci :** *al-qur'an, tartib nuzuli, penanggalan hijriyah.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mu'jizat besar bagi umat islam. Kitab ini dinilai dapat menjadi petunjuk untuk mencari solusi segala macam permasalahan dan menyelesaikannya secara adil.<sup>1</sup> Kitab ini juga berisi petunjuk tentang kebenaran mutlak yang Allah SWT berikan kepada Rasulullah SAW dengan perantara malaikat Jibril AS. yang terdiri dari 114 surat selama sekitar 23 tahun. Tempat turunnya wahyu adalah di Jazirah Arab, terutama lebih sering terjadi di dua kota terkenal di Jazirah Arab, yaitu Makkah dan Madinah, namun diturunkan juga di luar kedua tempat tersebut misalnya di Tha'if dan Hudaibiya.<sup>2</sup>

Salah satu penyebab al- Qur'an tidak turun dalam satu waktu adalah bentuk penyikapan terhadap tata aturan nilai dan keyakinan terhadap masyarakat Arab pada saat itu, hingga menghabiskan waktu sekitar 23 tahun. Sehingga dalam kurun waktu lama tersebut pesen-pesan yang ada dalam al-Qur'an meliputi ideologi, syari'ah hingga akhlak dapat disampaikan dengan baik.<sup>3</sup> Al-Qur'an sejak beberapa abad silam telah dipercayai banyak memberikan pengaruh besar bagi pembacanya.<sup>4</sup> Maka dari itu Al-Qur'an harus dijaga keotentikannya baik dari segi tekstual maupun kandungan maknanya.<sup>5</sup> Begitupun ketika memperhatikan dengan seksama terhadap *Tartīb Nuzūl* maka akan diketahui bagaimana realitas sosial pada saat itu. Dari sejarah turunnya al-Qur'an tersebut juga jikan dilihat dari kacamata *tartib Nuzuli* akan diketahui pula sejarah sitem penanggalan di dalam al-Qur'an. Meski di dalam al- Qur'an secara eksplisit tidak ada pembahasan terhadap sistem penggalan tatapi secara implisit terdapat sejumlah ayat yang menggambarkan adanya sistem penanggalan tersebut seperti pada surat *Yunus* : 5.

---

<sup>1</sup> Siti Hajar and Riza Awal Novanto, "Al-Qur'an Sebagai Syifa' Dan Meditasi Kesehatan," *Al-Mufasssir* 3, no. 2 (2021): 119–30, <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2475>. Hal 120.

<sup>2</sup> Abdur Rahman bin Abi Bakar Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi'Ulum Al-Qur'an* ((Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004). 19.

<sup>3</sup> Amir Mahmud, "Fase Turunnya Al-Qur'an Dan Urgensitasnya," *Ma'fhum* 1, no. 1 (2016): 26, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/221>.

<sup>4</sup> Salamah Noorhidayati, Hibbi Farihin, and Thoriqul Aziz, "Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia," *Qof* 5, no. 1 (2021): 43–58, <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3592>. hal 43.

<sup>5</sup> Putri Istiqomah and Salamah Noorhidayati, "Living Qur'an Terhadap Halaqah Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 95, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.8000>. Hal 97.

Penelitian ini tentu bukan merupakan penelitian yang pertama dilakukan untuk meneliti Tartib Nuzuli dan Sistem penanggalan, terdapat sejumlah penelitian yang telah dilakukan seperti : *Pertama*, judul *Memahami Tafsir Nuzuli Al- Qur'an* (Studi Atas Buku Tafsir Al- Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu Karya Muh. Quraish Shihab) karya Fatimah al-Zahra<sup>6</sup>, dalam penelitian tersebut penulis membahas mengenai Tartib nuzuli terhadap beberapa surat di al- Qur'an. Dalam pemilihan beberapa surat al- Qur'an, Fatimah fokus pada surat-surat pendek yang turun di Makkah. Di sisi lain, pemilihan surat tersebut hanya pada sejumlah surat tertentu yang membahas tentang kehidupan bermasyarakat, beragama, dan bernegara. Dan juga ditemukan bahwa *Tartib Nuzuli* memiliki sifat *adabi Ijtima'i*.

*Kedua*, pada artikel karya Muhammad Fadli Rahman dengan judul *Tafsir Nuzuli Muhammad 'Abid Al-Jabiri*<sup>7</sup>. Fadli dalam penelitiannya menjelaskan tentang konsep *Tartib Nuzul 'Abid Jabiri*, *tartib nuzuli* sebagai dasar dalam penafsirannya. Tetapi kronologis surah-surah al-Qur'an tidak ada dokumentasi yang pasti sehingga memotivasi al- Jabiri berupaya untuk ijtihad dan mengombinasi terhadap beberapa riwayat yang berindikasi kuat tentang urutan turunnya surat-surat dalam al-Qur'an. Metode penafsiran yang diterapkan al- Jabiri yakni metode *ijmali*, kecuali sejumlah ayat yang ditafsirkan lebih detail oleh al- Jabiri.

*Ketiga*, Konsep *Tartib Nuzuli* yang diteliti oleh peneliti orientalis barat seperti pada artikel karya Mohammad Yahya dengan judul *Aransemen Tartib Nuzul Al-Qur'an Perspektif Theodor Noldeke* (1836-1930 M.)<sup>8</sup>, Yahya meneliti bahwa prinsip dasar yang diterapkan oleh *Noldeke* adalah qorinah-qorinah dalam al- Qur'an yang menunjukkan historis, dan karakteristik tekstual al-Qur'an. Sistem periodisasi *Noldeke* masih sama dengan sistem periodisasi ulama' muslim, yakni *makiyyah* dan *madaniyyah*. Dari hasil

---

<sup>6</sup> Fatimah Al-zahra, "MEMAHAMI TAFSIR NUZULI AL-QUR'AN (Studi Atas Buku Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu Karya M. Quraish Shihab)," *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

<sup>7</sup> Muhammad Fadli Rahman, "Tafsir Nuzuli Muhammad 'Abid Al-Jabiri," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 63–72, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.408>.

<sup>8</sup> Mohamad Yahya, "Aransemen Tartib Nuzul Al-Qur' An," *Syahada, Vol. III, No. 1 Tahun 2015* III, no. 1 (2015): 25–52.

penelitian itu, menunjukkan bahwa urutan tartib surat dalam al- Qur'an berbeda terhadap *tartīb nuzūli* para ulama' muslim sebelumnya, hal tersebut menunjukkan historis yang berbeda pula masyarakat Arab saat itu.

*Keempat*, skripsi dengan judul *Tartib Al-Nuzul Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an* (Persepektif Muhammad 'Abid Jabiri) karya Mulyazir.<sup>9</sup> Dia menjelaskan tentang implikasi *tartīb nuzūl* terhadap penafsiran al-Qur'an yang mana dapat diimplikasikan sebagai alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an secara obyektif sesuai antara perubahan sejarah pewahyuan dan sejarah kenabian. Tetapi, diketahui juga bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam konsep tartib nuzuli Abid Jabiri bahwa 'Abid tidak menggunakan kritik hadits, hanya dapat digunakan pada ayat-ayat makyyah saja, dan penafsirannya belum sampai pada ranah kontekstualitas yang relevan dengan masa kini.

*Kelima*, skripsi Karya Dliya UI Fikkriyyah dengan judul *Sistem Penanggalan Dalam Al-Qur'an* (Interkoneksi Penafsiran Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi)<sup>10</sup>, dalam penelitian tersebut Dliya ingin mengetahui konsep penanggalan di dalam al- Qur'an dengan menelaah Interkoneksi penafsiran al-Qur'an dengan Ilmu astronomi. Sebelumnya dijelaskan dalam al-Qur'an memang tidak membahas sistem penanggalan tetapi terdapat ayat-ayat yang menunjukkan adanya sistem penggalan tersebut seperti pada surat *Al-Kahfi* :25. Dari hasil penelitiannya ditemukan benang merah antara kedua ilmu tersebut, terdapat relevansi terhadap sistem penggalan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sistem penanggalan yang telah dipakai sejak berabad-abad lalu.

Dari beberapa penelitian di atas tema *Tartib Nuzuli* telah banyak diteliti dan diulas, penulis belum menemukan pembahasan tentang implikasi maupun korelasi *Tartib Nuzuli* al-Qur'an terhadap petapan awal tahun hijriyah. Materi *tartīb nuzūl* juga termasuk bagian kajian otentisitas al-Qur'an, yang mana hal ini menjadi sangat signifikan bagi umat manusia untuk menjaganya.<sup>11</sup> kehadiran al-Qur'an juga akan memberikan banyak respons dan peradaban, seperti yang diistilahkan Nashr Hamid dan yang dikutip oleh Abdul

<sup>9</sup> Mulyazir, "Tartib Al-Nuzul Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Perspektif Muhammad 'Abid Al-Jabiri)," 2014.

<sup>10</sup> Dliya UI Fikkriyyah, "Sistem Penanggalan Dalam Al-Qur'an (Interkoneksi Penafsiran Al-Qur'an Dan Ilmu Astronomi)" (UIN Yogyakarta, 2016).

<sup>11</sup> Achmad Syauqi Hifni, "Historis Umat Islam Dalam Menjaga Otentisitas Al- Qur ' an" 3 (2023). Hal 215.

Mustaqim, bahwa al-Qur'an akan menjadi *muntāj al-tsaqafah* (produsen peradaban).<sup>12</sup> Sehingga kajian ini menarik bagi penulis untuk diteliti lebih lanjut. peneliti akan memperhatikan hubungan sejarah turunnya al-Qur'an dengan *tartib nuzul* yang mana akan memiliki implikasi terhadap penetapan awal tahun hijriyah. Maka signifikansi tartib nuzul terhadap penetapan awal tahun hijriyah akan penulis bahas pada artikel ini.

## METODE

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menelaah sejarah turunnya al-Qur'an terhadap susunan *Tartib Nuzul* dalam al-qur'an serta signifikasinya terhadap penetapan awal tahun hijriyah. Artikel ini berusaha mewujudkan pemaparan dan pemahaman secara komprehensif mengenai proses turunnya al-qur'an. Penulisan artikel ini pada dasarnya menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Penulis mengumpulkan beberapa referensi tentang sejarah turunnya al-qur'an baik dari buku, artikel jurnal, maupun skripsi dan thesis yang berkaitan, kemudian dikaji secara seksama untuk mendapatkan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai topik pembahasan. Selanjutnya melakukan reduksi data, verifikasi data, kemudian menganalisa semua data dan menarik kesimpulan secara deskriptik analitik dan data ini diolah menjadi narasi yang selaras dengan topik yang akan diteliti.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Historis Turunnya al-Qur'an

Latar historis al-qur'an turun dalam *ulūm al-qur'ān* sering disebut dengan istilah *Nuzul al-qur'an*. Secara *etimologi* kata *nuzūl al-qur'ān* berasal dari bahasa arab ينزل – نزل *Nuzul al-qur'an*. Secara *etimologi* kata *nuzūl al-qur'ān* berasal dari bahasa arab ينزل – نزل - yang artinya turun sedangkan kata القرآن dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan kata al-qur'an. Maka *nuzūlul qur'ān* artinya adalah turunnya al-Qur'an. Sedangkan secara *terminologi nuzūl al-Qur'an* merupakan peristiwa turunnya wahyu al-

<sup>12</sup> Lana Umi Fauziyah, "PEMBACAAN SURAH YASIN AYAT 9 DAN 83 UNTUK ASMA' PAMUNGKAS DAN PANGLIMUNAN DALAM PENCAK SILAT NAHDLATUL ULAMA' PAGAR NUSA (Kajian Living Qur'an Di Pondok Jidarul Ummah Pakel Kabupaten Tulungagung)," *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66. hal 253.

<sup>13</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 7-8.

Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Wahyu al-Qur'an kepada Nabi artinya turun dari atas. Hal ini disebabkan keagungan Al-Quran yang mampu mengubah jalan hidup manusia dan menghubungkan langit dan bumi, serta dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Sejarah merupakan bagian yang terpenting dari perjalanan dan ajaran dalam islam, sebab dengan sejarah kemurnian ajaran islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits akan tetap terjaga. Al-Qur'an sendiri turun pada abad awal abad ke 7 M atau sekitar 610 H yang diawali surat *al-'Alaq* ayat 1-5.<sup>15</sup> Al-Qur'an diturunkan seiring dengan tugasnya nabi Muhammad sebagai pembawa risalah untuk menyempurnakan akhlak para umat terutama bangsa Arab pada saat itu. Diketahui ketika al-Qur'an turun bangsa Arab merupakan bangsa *jahiliyyah*, bangsa yang bodoh akan etika bukan bodoh dalam hal intelektual.<sup>16</sup> Kehidupan mereka berbentuk suku-suku dan sangat mengagungkan sukunya (*ashabiyyah*), sehingga pertengkaran hingga peperangan biasa terjadi antar suku, bahkan disebabkan oleh perkara kecil. Selain itu perjudian, prostitusi, perbudakan dan minum-minuman keras merupakan hal yang rutin.<sup>17</sup>

Kajian terma yang digunakan untuk ayat yang menjelaskan *nuzūl al-qur'ān*, yakni kata نَزَّلَ dan أَنْزَلَ yang berasal dari lafadz نَزَلَ. Kata أَنْزَلَ memiliki makna menurunkan secara keseluruhan. Kata ini diterapkan pada ayat yang menjelaskan tentang al-qur'an turun dari Allah SWT ke *lauhil mahfūdh* kemudian menuju *bait al-izaah*. Selain itu, kata tersebut digunakan juga pada sejumlah ayat yang merujuk kepada wahyu selain al-Qur'an, seperti Taurat, Zabur, dan Injil. Hal ini menunjukkan bahwa kitab-kitab tersebut diturunkan oleh Allah SWT dengan sekaligus. Sedangkan kata نَزَّلَ memiliki makna menurunkan secara berangsur-angsur atau bertahap. Terma ini diterapkan dalam beberapa ayat al-qur'an yang menjelaskan wahyu al-qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* ((Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hal 14.

<sup>15</sup> Philip K. Haiti, *History Of The Arabs*, ed. R. Cecep Lukman Hakim, Terjemah (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006). Hal 141.

<sup>16</sup> Irma Riyani, "Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2016, 27–34.

<sup>17</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Fiqh Sirah* (Kairo: Matba'ah Hasan, 1988). Hal 25.

<sup>18</sup> MS Abu Bakar, "NUZUL AL-QUR'AN; Sebuah Proses Gradualisas," *Jurnal Madania* 4 (2014).

Allah SWT membedakan sendiri redaksi kata yang digunakan untuk menjelaskan proses dalam menurunkan kitab-kitabNya. Seperti dalam QS. (3) : 3 :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Pada ayat tersebut terdapat perbedaan yang sangat jelas dalam penggunaan redaksi kata dalam proses turunnya wahyu, yakni antara kata yang digunakan untuk menyebutkan proses turunnya al-qur'an dengan kata untuk menjelaskan turunnya kitab Taurat dan Injil.<sup>19</sup>

### Fase-Fase Turunnya Al-qur'an

1. Fase Pertama yakni al-qur'an turun dari Allah SWT menuju *lauh al-mahfūdh*. Seperti firman Allah SWT pada QS.(85): 21-22 :

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

Secara umum *lauh al-mahfūdh* (ada yang mengatakan memiliki nama lain *kitābin mahnūn* yang memiliki arti tempat menyimpan semua sesuatu yang berhubungan dengan qadha dan qadar Allah, semua sesuatu yang telah terjadi selama ini atau yang akan terjadi di masa yang akan datang. Wujud al-Qur'an yang ada di *lauh al-mahfūdh* tidak ada yang mengetahui dengan pasti, sebab *lauh al-mahfūdh* merupakan alam di luar batas jangkauan manusia dan juga tidak ada bukti mengenai kepastiannya. Menurut beberapa ulama' bahwa *wujūd al-Qur'ān* di *Lauh al-mahfūdh* yakni serupa hafalan para malaikat. Tetapi pendapat ini juga masih diperselisihkan antara hafalan itu berbentuk lafadh atau makna. Namun pendapat yang lebih masyhur adalah hafalan dalam bentuk lafadh, yakni dalam bahasa arab.<sup>20</sup>

2. Fase Kedua yakni al-qur'an turun dari *lauh al-mahfūdh* menuju *bait al-izzah*. *Bait al-izzah* terletak di langit yang paling rendah yaitu langitnya dunia sesuai pendapat paling *shahīh*. Fase kedua ini sesuai dengan tiga surat yakni :

a. QS. 97 : 1, yaitu :

<sup>19</sup> H.A. Syadzali & H.A. Rofi'I, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1997). Hal 31.

<sup>20</sup> Jalaludin As-Suyuti, *Lubabun Nuzul & Asbabun Nuzul* (Semarang: As-Syifa', 1993). Hal 41-43.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

b. QS. 2 : 185, yaitu:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۗ

c. QS. 44 : 3, yaitu :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ ۗ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Pada ketiga ayat di atas sama-sama menggunakan redaksi kata *أَنْزَلَ* yang memiliki makna menurunkan dan diturunkan dengan sekaligus. Begitu juga ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an turun pada malam kemuliaan atau malam *Laila al-qadar* pada bulan Ramadhan, al-Qur'an turun ke langit dunia (*baitul izzah*). Malam biasa dinamakan dengan istilah malam *nuzul al-Qur'an*.

Tiga ayat di atas sebenarnya tidak memiliki kontradiktif antar ayat satu sama lain, dikarenakan ayat itu juga membahas malam *Laila al-Qadar* dalam bulan Ramadhan adalah malam yang diberkahi. Tetapi dzahir ayat-ayat itu memiliki pertentangan dengan realita kehidupan Nabi SAW, di mana al-Qur'an turun selama 23 tahun. Ada 2 inti madzhab yang dipegang teguh para ulama' dalam permasalahan ini:<sup>21</sup> Pertama, mengikuti madzhab Ibn Abbas dan beberapa ulama yang masyhur. Pandangan mereka, bahwa makna sesungguhnya dari turunnya qur'an pada ketiga ayat di atas adalah turunnya qur'an dengan sekaligus di *baitul al-Izzah* (langit dunia) supaya semua malaikat memberikan penghormatan atas al-qur'an. Maka setelah itu al-qur'an turun kepada nabi Muhammad SAW dengan berangsur-angsur selama 23 tahun disesuaikan dengan historis Nabi SAW dari lahir hingga wafat dari beliau hidup di Makkah selama tiga belas tahun sejak diangkat menjadi rasul hingga kemudian nabi SAW hijrah dan hidup di Madinah selama sepuluh tahun. Qaul-qaual di atas merupakan pendapat para ulama' sahih dari Ibn Abbas dalam beberapa riwayat seperti : Ibn Abbas berkata, "al-qur'an diturunkan ke

<sup>21</sup> *Manā'ul Qohton, Mabāhis fi Ulūm Al Qur'an*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1993

langit dunia pada malam *Laila al-Qadar* secara sekaligus, kemudian setelah itu ia diturunkan selama 23 tahun. Kemudian beliau membaca surat ke 17 : 106.

Kedua, madzhab yang diriwayatkan oleh Asy-Sya'bi. Menurut mereka bahwa makna dari qur'an turun pada 3 ayat di atas merupakan awal dari qur'an turun kepada Nabi SAW. Al-Qur'an turun dimulai pada malam yang diberkahi yaitu malam *Lailatu al-Qadar* pada bulan Ramadhan. Selanjutnya al-qur'an turun sesuai historis Nabi SAW dengan bertahap selama kurang lebih 23 tahun. Maka dari itu qur'an hanya satu teknik cara turun, yaitu turun dengan bertahap kepada Rasulullah SAW, seperti pada penjelasan surat ke 17 : 106.

Ketiga, madzhab yang memiliki pendapat bahwasannya al-Qur'an turun ke *bait al-'izzah* pada *Lailat al-Qadar* selama 23 malam yang pada setiap malamnya selama malam-malam *Lailat al-Qadar* itu ada yang ditentukan Allah untuk diturunkan pada setiap tahunnya. Dan jumlah wahyu yang diturunkan ke *bait al-'izzah* pada malam *Lailat al-Qadar*, untuk masa satu tahun penuh itu kemudian diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah SAW sepanjang tahun. Madzhab ini dianggap lemah karena tidak memiliki dalil yang valid.<sup>22</sup>

3. Fase Ketiga yaitu al-Qur'an diturunkan secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara *rūhul amīn* yakni malaikat Jibril. Hal ini sesuai QS. 17 : 106<sup>23</sup>

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

### Hikmah Turunnya Al-Qur'an Dengan Bertahap

Al-qur'an turun dengan bertahap memiliki banyak teladan yang dapat kita pelajari, seperti : 1). Sebagai penguat hati Nabi Muhammad saw dalam menjalankan tugas yang memiliki banyak rintangan dan tantangan (QS. 25 : 32-33) dan sebagai pelipur hati pada saat beliau menghadapi kekerasan dari orang-orang kafir (QS. 46 : 5). 2). mempermudah nabi SAW dalam menghafal ayat-ayat al-qur'an. 3). Mempermudah umat islam dalam menjalankan isi al-Qur'an. 4). Sebagai penguat dan penghibur para sahabat dan umat islam masa rasulullah.5). Menghilangkan tradisi-tradisi jahiliyah dengan bertahap. 6).

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Mudz (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013).hal 152-156.

Untuk menghilangkan pandangan al-Qur'an adalah kalam Muhammad. 7). Untuk mengetahui ayat-ayat yang di hapus dan menghapus ( *nasīkh wal mansūkh*), sehingga sangat diragukan jika al-Qur'an turun secara langsung.<sup>24</sup>

### Tartib Nuzuli

Tartib Nuzuli adalah urutan turunnya al-Qur'an yang didasarkan sesuai masa turunnya wahyu. Masa wahyu Allah SWT turun kurang lebih dua puluh tiga tahun yang dibagi kepada 2 fase, pertama yakni fase di Makkah berjalan selama kurang lebih 13 tahun dan fase di Madinah berjalan kurang lebih 10 tahun. Sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah Wahyu Allah SWT yang turun dinamakan dengan surat atau ayat Makiyyah. Sedangkan wahyu Allah SWT yang turun setelah hijrahnya Nabi Muhammad, disebut dengan ayat atau surah Madaniyyah.<sup>25</sup>

Metode yang digunakan para ulama dalam menentukan surat-surat secara tartib nuzul adalah dengan cara *qiyāsi ijthādi* yakni dengan membandingkan beberapa ayat dan surah di dalam al-Qur'an terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Begitu juga jika di dalam surat Makiyyah terdapat ayat yang mengandung karakter Madani, akan digolongkan ke dalam ayat Madaniyah. Jika dalam surat Madaniyah terdapat ayat yang mengandung karakter makki, akan digolongkan ke ayat makiyyah. Jumhur Ulama' sepakat bahwa jika dalam suatu surat yang mengandung kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu, maka surat digolongkan ke dalam Makiyyah sementara surat yang mengandung syari'at hukum, maka surat digolongkan ke dalam Madaniyah.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Supiana & M. Karman, *Ulumul Qur'an* ((Bandung: Pustaka Hidayah, 2002). Hal 58.

<sup>25</sup> Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi'Ulum Al-Qur'an*. Hal 81

<sup>26</sup> H. Ainur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, cet 2 (Jakarta: Pustaka AlKausar, 2007). Hal 72-73. Terjemahan dari Manna Al-qaththan, *Mabahis fi Ulumul Quran*, cet. ke-13, (Kairo: Maktabah Wahbah).

## Periodisasi Turunnya Wahyu Al-Qur'an Berdasarkan Keadaan Sosio Historis

Periodisasi turunnya al-Qur'an diklasifikasikan menjadi dua periode, yakni periode Makkah dan periode Madinah<sup>27</sup>

### 1. Periode Makkah

Periode ini menganut qaul syaikh al-Khudari yang ditulis dalam karyanya kitab *Tarikh al-Tasyi*, bahwa tanggal 17 ramadhan bertepatan tahun ke 41 dari tahun kelahiran nabi Muhammad SAW sampai rabiul awwal tahun ke 54 dari tahun kelahiran beliau adalah masa diturunkannya al-qur'an. Dengan demikian waktu di Makkah selama 12 th 5 bulan dan 13 hari.<sup>28</sup> *Periode pertama*, wahyu turun dalam kurun waktu kurang lebih selama 4 - 5 tahun di kota Makkah. Wahyu yang pertama kali turun adalah *iqra'* dalam *surat al-Alaq*, pada saat itu Nabi belum diangkat menjadi Rasul sehingga belum ditugaskan sebagai penyampai risalah. Ajaran islam sebagian kecil sudah banyak diterima terutama dari golongan kelas bawah dan miskin, dan banyak menerima penolakan dari para pembesar suku.

*Periode kedua*, wahyu turun dalam kurun waktu selama 8 - 9 tahun di Makkah. Pada periode ini islam mulai banyak diketahui oleh masyarakat Makkah. Sehingga banyak sekali dari para jahiliyah yang berusaha menghentikan langkah dakwah Nabi SAW karena tidak senang dengan ajaran yang baru. Hal tersebut dilakukan dengan cara bermacam-macam mulai dari ancaman, penganiayaan bahkan fitnah yang menyebabkan hijrahnya Nabi, shahabat dan pengikut-pengikutnya ke kota Habasyah dan dilanjutkan ke kota Madinah.

### 2. Periode Madinah

Periode Madinah Menurut Syaikh al-Khudari yakni periode ini diawali dari Rasulullah hijrah ke Madinah sampai ayat terakhir turun pada tanggal 09 Dzulhijjah tahun ke 63 dari lahirnya Nabi SAW, jadi periode Madinah kurang lebih 9 Tahun 9 bulan dan

---

<sup>27</sup> Abdul Majid and Arif Sugitanata, "Sebuah Kajian Historis: Periodisasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Quran," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 2 (2021): 213–31, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.109>.

<sup>28</sup> Muhammad Ghufuran dan Rahmawati., *Ulumul Qur'an : Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013). Hal 19.

9 hari.<sup>29</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw dan pengikut-pengikutnya migrasi dari kota Makkah hingga kota Madinah pada bulan juni 622 M.<sup>30</sup> Periode ini, al-quran menurunkan ayat-ayat yang berisi semangat dan pelipur bagi Nabi SAW dalam berdakwah, seperti pada QS. 9 : 3-14.

Cara untuk mengetahui ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah ada dua cara : *pertama*, jalur **Sima'i** yakni lewat riwayat *shahīh* dari sahabat-sahabat yang masih hidup pada masa proses wahyu turun, atau melalui riwayat dari jalur *tabi'in*-*tabi'in* yang mendengar sekaligus menerima langsung dari shahabat mengenai turunnya wahyu, kejadian beserta tempatnya. *Kedua*, jalur **Qiyasi** yakni melalui jalur *research* terhadap semua ayat dan surat sampai kemudian ditarik kesimpulan mengenai sifat-sifat makkiyyah dan madaniyyah. Metode ini sering disebut dengan istilah *qiyāsi-Ijtihādi*. Jika dalam surat terdapat karakter makah maka, disebut *makkiyyah* dan jika dalam surat ditemukan karakter madinah maka disebut *madaniyyah*.<sup>31</sup>

Berikut tabel urutan semua surat dalam al-qur'an sesuai urutan *Tartib Nuzuli*, dari tabel berikut akan diketahui sejarah Arab saat al-qur'an turun dan sejarah turunnya al-qur'an juga dapat teridentifikasi, begitu juga dengan surat pertama dan yang terakhir turun  
32.

---

<sup>29</sup> Rahmawati. Hal 17.

<sup>30</sup> Andi Irawan, Uswatun Hasanah, and Lukman Nul Hakim, "Manajemen Sabar Dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks Dan Konteks Serta Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kontemporer)," *Semiotika-Q: Jurnal Semiotika Al-Qur'an* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i1.10235>. Hal 69.

<sup>31</sup> Abad Badruzaman, "Dialektika Langit Dan Bumi : Mengkaji Historisitas Al-Qur'an Melalui Studi Ayat-Ayat Makki-Madani Dan Asbab Al-Nuzul," *Bandung : Mizan*, 2018. Hal 23-24.

<sup>32</sup> Ari Ruhayat, "Surat Dalam Al-Quran Sesuai Tartil Nuzul," SCRIBD, 2023, <https://id.scribd.com/Document/465049992/Urutan-Surat-Dalam-Alquran-Sesuai-Tartil-Nuzul>.

URUTAN SURAT DALAM ALQUR'AN SESUAI TARTIL NUZUL

FASE MAKIYAH		FASE MADANIYAH
1. Al 'Alaq [96]	43. Faathir [35]	87. Al Baqarah [2]
2. AL Qolam [68]	44. Maryam [19]	88. Al Anfaal [8]
3. Al Muzammil [73]	45. Thooha [20]	89. Ali Imron [3]
4. Al Muddatsir [74]	46. Al Waqiah [56]	90. Al 'Adiyyat [100]
5. Al Fatihah [1]	47. Al Syu'ara [26]	91. Al Ahzab [33]
6. Al Lahab [111]	48. Al Naml [27]	92. Al Mumtahanah [60]
7. Al Takwir [81]	49. Al Qoshash [28]	93. Al Nisaa [4]
8. Al A'la [87]	50. Al Isra [17]	94. Al Hadid [57]
9. Al Lail [92]	51. Yunus [10]	95. Muhammad [47]
10. Al Fajr [89]	52. Hud [11]	96. Al Ra'du [13]
11. Al Dhuha [93]	53. Yusuf [12]	97. Al Rahmaan [55]
12. Al Insiyroh [94]	54. Al Hijr [15]	98. Al Insan [76]
13. Al 'Ashr [103]	55. Al An'am [6]	99. Al Tholaq [65]
14. Al 'Adiyat [109]	56. Al Shofat [37]	100. Al Bayyinah [97]
15. Al Kautsar [108]	57. Luqman [31]	101. Al Hasyr [59]
16. Al Takatsur [102]	58. Saba [34]	102. Al Nuur [24]
17. Al Ma'un [107]	59. Al Zumar [39]	103. Al Hajj [22]
18. Al Kafirun [109]	60. Al Mukmin [40]	104. Al Munafiqun [63]
19. Al Fiil [105]	61. Fushilat [41]	105. Al Mujadalah [58]
20. Al Falaq [113]	62. Al Syura [42]	106. Al Hujurot [49]
21. Al Naas [114]	63. Al Zuhruf [43]	107. Al Tahrir [66]
22. Al Ikhlah [112]	64. Al Dukhon [44]	108. Al Taghobun [64]
23. Al Najm [53]	65. Al Jatsiyah [45]	109. Al Shaaf [61]
24. 'Abasa [80]	66. Al Ahqof [46]	110. Al Jumu'ah [62]
25. Al Qodar [97]	67. Al Dzariyat [51]	111. Al Fath [48]
26. Al Syams [91]	68. Al Ghosyiah [88]	112. Al Maidah [5]
27. Al Buruj [85]	69. Al Kahfi [18]	113. Al Taubah [9]
28. Al Thiin [95]	70. Al Nahl [16]	114. Al Nash [110]
29. Quraisy [106]	71. Nuh [71]	
30. Al Qori'ah [101]	72. Ibrahim [14]	
31. Al Qiyamah [75]	73. Al Anbiya [21]	
32. Al Humazah [104]	74. Al Mukminun [23]	
33. Al Mursalat [77]	75. Al Sajdah [32]	
34. Qoof [50]	76. Al Thuur [52]	
35. Al Balad [90]	77. Al Mulk [67]	
36. Al Thoriq [86]	78. Al Haqoh [69]	
37. Al Qomar [54]	79. Al Ma'arij [70]	
38. Shood [38]	80. Al Naba [78]	
39. Al A'raf [7]	81. AlnNazi'at [79]	
40. Jin [72]	82. Al Infithor [82]	
41. Yaasiin [36]	83. Al Insiyiqoq [84]	
42. Al Furqon [25]	84. Al Ruum [30]	
	85. Al Ankabut [29]	
	86. Al Muthofifin [83]	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa surat pertama kali diturunkan adalah surah *al-Alaq* kemudian untuk surah kedua yakni surat *al-Qalām*<sup>33</sup> dan ayat yang terakhir turun yakni surat *al-nashr*. Hal tersebut menunjukkan kondisi dan realitas saat al-qur'an diturunkan, maka saat pertama wahyu diturunkan menggambarkan tentang nabi SAW yang masih diperintahkan untuk membaca dan pada surat terakhir adalah surat al-Nashr yang menggambarkan situasi kemenangan Makkah pada saat Fathul Makkah.

<sup>33</sup> Muhammad Abror, "Hikmah Wahyu Terhenti Sementara Waktu," NU Online, 2021, <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/hikmah-wahyu-terhenti-mentara-waktu-z8i71>.

## Tartib Nuzul di Barat

Tartib Nuzul menjadi salah satu kajian menarik bagi kaum intelektual barat sejak abad ke sembilanbelas M, mereka banyak memberikan pengamatan terhadap upaya membangun kembali secara historis-kronologis semua wahyu yang ada di dalam al-qur'an. Sosok orientalis yang pertama kali dikatakan sebagai pengkaji *Tartib Nuzul* adalah Gustav Weil (1808-1889. Hal tersebut dibuktikan dengan diterbitkannya karyanya yang berupa buku berjudul *Historisch-Kritische Einleitung in der Koran* tahun 1844 M. Pada buku itu, Weil menggabungkan periodisasi makiyyah dan madaniyyah yang terlebih dahulu telah didesain oleh para ulama' muslim.<sup>34</sup>

Weil mengelompokkan periode Makkah dan Madinah yang semula dua periodisasi menjadi 4 periodisasi. Periode makiyyah menjadi 3 tahap dan madaniyyah menjadi 1 tahap yakni makiyyah tahap pertama, makiyyah tahap kedua, makiyyah tahap ketiga, dan tahap madaniyyah. Pengembangan periodisasi tersebut Weil dasarkan pada keharusan yang jelas ketika terjadi pengalihan peristiwa. Titik pengalihan tersebut berdasarkan saat masa hijrah Nabi SAW ke Absiah tahun 615 M untuk makiyyah tahap ke 1 menuju tahap ke 2, setelah Nabi SAW kembali dari kota Thaif 620 M., untuk makiyyah tahap ke 2 ke tahap ke 3 dan peristiwa hijrah 622 M dan untuk makiyyah tahap ke 3 ke periode madaniyyah.<sup>35</sup>

Kemudian gagasan-gagasan Weil dikembangkan lagi oleh Noldeke, tetapi hasil yang dikembangkan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selanjutnya gagasan-gagasan Noldoke dalam bukunya *tartīb nuzūl al-Qur'ān Noldeke*, dikembangkan lagi oleh Regis Blachere (1900-1973) dalam karyanya *Le Coran: Traduction Selon un Essai de Reclassement des Sourates* (1949- 1950), dalam arsemennya pun Regis juga menunjukkan perbedaan. Jadi, meskipun menggunakan pendekatan yang sama, yakni kronologis-historis modern, tetapi hasilnya pun menghasilkan kontroversial di kalangan orientalis.<sup>36</sup> Sebelumnya, Noldoke juga telah meneliti dan mengkritisi sejarah *jam'ul al-*

<sup>34</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Hal 100.

<sup>35</sup> Yahya, "Aransemen Tartīb Nuzūl Al-Qur ' Ān." Hal 37.

<sup>36</sup> Yahya. Hal 39-42.

*Qurān* merupakan salah satu kajian otentisitas al-qur'an. Sebab bagi mereka, otentisitas al-quran adalah bagian vital yang perlu dikritisi.<sup>37</sup>

Berikut penulis paparkan ketiga struktur Noldoke, Wiel dan Blachere dalam merekonstruksi *tartīb nuzul al-Qur'an* sebagai perbandingan dari *tartīb nuzul* ulama' muslim:<sup>38</sup>

TN	TM	Nama Surat	Versi G. Weil	Versi Blachère
<b>TAHAP MAKIYYAH I</b>				
1	96	al-`Alaq <sup>1</sup>	al-`Alaq	al-`Alaq
2	74	al-Mudaşşir <sup>2</sup>	al-Mudaşşir	al-Mudaşşir
3	111	al-Lahab	al-Muzammil	Quraisy
4	106	Quraisy	Quraisy	al-Đuḥā
5	108	al-Kawşar	al-Lahab	al-Syarḥ
6	104	al-Humazah	al-Najm	al-`Aşr
7	107	al-Mā`ūn	al-Takwīr	al-Syams
8	102	al-Takāşur	al-Qalam	al-Mā`ūn
9	105	al-Fil <sup>3</sup>	al-A`lā	al-Ṭāriq
10	92	al-Layl	al-Layl	al-Tīn
11	90	al-Balad	al-Fajr	al-Zalzalah
12	94	al-Syarkh	al-Đuḥā	al-Qāri`ah
13	93	al-Đuḥā	al-Syarḥ	al-`Ādiyāh
14	97	al-Qadr	al-`Asr	al-Layl
15	86	al-Ṭāriq	al-`Ādiyāh	al-Infiṭār
16	91	al-Syams	al-Kawşar	al-A`lā
17	80	`Abasa	al-Takāşur	`Abasa
18	68	al-Qalam <sup>4</sup>	al-Mā`ūn	al-Takwīr
19	87	al-A`lā	al-Kāfirūn	al-Insyiqāq
20	95	al-Tīn	al-Fil	al-Nāzi`āt
21	103	al-`Aşr <sup>5</sup>	al-Falaq	al-Gāsyiyāh
22	85	al-Burūj <sup>6</sup>	al-Nās	al-Ṭūr
23	73	al-Muzammil	al-Ikhlāş	al-Wāqi`ah
24	101	al-Qāri`ah	`Abasa	al-Hāqqāh
25	99	al-Zalzalah	al-Qadr	al-Mursalāt
26	82	al-Infiṭār	al-Syams	al-Nabā'
27	81	al-Takwīr	al-Burūj	al-Qiyāmah
28	53	al-Najm <sup>7</sup>	al-Balad	al-Raḥmān
29	84	al-Insyiqāq <sup>8</sup>	al-Tīn	al-Qadr
30	100	al-`Ādiyāt	al-Qāri`ah	al-Najm
31	79	al-Nāzi`āt <sup>9</sup>	al-Qiyāmah	al-Takāşur
32	77	al-Mursalāt	al-Humazah	al-`Alaq

<sup>37</sup> Ahmad Zaeni, "Melacak Sejarah Kodifikasi Al-Quran," *Al-Mufasssir* 3, no. 2 (2021): 106–18, <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2474>.

<sup>38</sup> Theodor Noldeke, *Tārīkh Al-Qur`ān*, ed. terj. Jawraj Tāmīr (Beirut: Konrad-Adenauer-Stiftung, 2004).

33	78	al-Nabā' <sup>1</sup>	al-Mursalāt	al-Ma'arij
34	88	al-Gāsiyah	al-Ṭāriq	al-Muzammil
35	89	al-Fajr	al-Ma'arij	al-Insān
36	75	al-Qiyāmah <sup>11</sup>	al-Nabā'	al-Muṭaffifin
37	83	al-Muṭaffifin	al-Nāzi'ah	al-Mudaṣṣir
38	69	al-Hāqqah	al-Infiṭār	al-Lahab
39	51	al-Ẓāriyāt <sup>12</sup>	al-Insyiqāq	al-Kawṣar
40	52	al-Ṭūr <sup>13</sup>	al-Wāqi'ah	al-Humazah
41	56	al-Wāqi'ah <sup>14</sup>	al-Gāsiyah	al-Balad
42	70	al-Ma'arij	al-Ṭūr	al-Fil
43	55	al-Raḥmān <sup>15</sup>	al-Ḥaqqah	al-Fajr
44	112	al-Ikhlāṣ	al-Muṭaffifin	al-Ikhlāṣ
45	109	al-Kāfirūn	al-Zalzalah	al-Kāfirūn
46	113	al-Falaq	-	al-Fātiḥah
47	114	al-Nās	-	al-Falaq
48	1	al-Fātiḥah	-	al-Nās
<b>TAHAP MAKIYAH II</b>				
1	54	al-Qamar	al-Fātiḥah	al-Ẓāriyāt
2	37	al-Ṣaffāt	al-Ẓāriyāt	al-Qamar
3	71	Nūḥ	Yāsīn	al-Qalam
4	76	al-Insān	Qaf	al-Ṣaffāt
5	44	al-Dukhān	al-Qamar	Nūḥ
6	50	Qāf	al-Dukhān	al-Dukhān
7	20	Tāhā	Maryam	Qāf
8	26	al-Syūrā	Ṭāhā	Ṭāhā
9	15	al-Ḥijr	al-Anbiyā'	al-Syu'arā
10	19	Maryam <sup>16</sup>	al-Mu'minūn	al-Ḥijr
11	38	Ṣād	al-Furqān	Maryam
12	36	Yāsīn	al-Syu'arā	Ṣād
13	43	al-Zukhruf	al-Mulk	Yāsīn
14	72	al-Jin	al-Ṣaffāt	al-Zukhruf
15	67	al-Mulk	Ṣād	al-Jin
16	23	al-Mu'minūn	al-Zukhruf	al-Mulk
17	21	al-Anbiyā'	Nūḥ	al-Mu'minūn
18	25	al-Furqān <sup>17</sup>	al-Raḥmān	al-Anbiyā'
19	17	al-Isrā'	al-Ḥijr	al-Furqān
20	27	al-Naml	al-Insān	al-Naml
21	18	al-Kahfi	-	al-Kahfi

TAHAP MAKIYYAH III				
1	32	al-Sajdah	al-A`raf	al-Sajdah
2	41	Fuṣṣilat	al-Jin	Fuṣṣilat
3	45	al-Jāsiyah	Fāṭir	al-Jāsiyah
4	16	al-Naḥl <sup>18</sup>	al-Naml	al-Isrā'
5	30	al-Rūm	al-Qaṣaṣ	al-Naḥl
6	11	Hūd	al-Isrā'	al-Rūm
7	14	Ibrāhim <sup>19</sup>	Yūnus	Hūd
8	12	Yūsuf	Hūd	Ibrāhim
9	40	al-Mu'min <sup>20</sup>	Yūsuf	Yūsuf
10	28	al-Qaṣaṣ	al-An`am	al-Mu'min
11	39	al-Zumar	Luqmān	al-Qaṣaṣ
12	29	al-`Ankabūt <sup>21</sup>	Sabā'	al-Zumar
13	31	Luqmān <sup>22</sup>	al-Zumar	al-`Ankabūt
14	42	al-Syūrā	al-Mu'min	Luqmān
15	10	Yūnus	al-Sajdah	al-Syūrā
16	34	Sabā'	al-Syūrā	Yūnus
17	35	Fāṭir	al-Jāsiyah	Sabā'
18	7	al-A`raf <sup>23</sup>	al-Aḥqāf	Fāṭir
19	46	al-Aḥqāf	al-Kahfi	al-A`raf
20	6	al-An`am	al-Naḥl	al-Aḥqāf
21	13	al-Ra`d	Ibrāhim	al-An`am
22	-	-	Fuṣṣilat	al-Ra`d
23	-	-	al-Rūm	-
24	-	-	al-`Ankabūt	-
25	-	-	al-Ra`d	-
26	-	-	al-Tagābun	-
TAHAP MADANIYYAH				
1	2	al-Baqarah	al-Baqarah	al-Baqarah
2	98	al-Bayyinah	al-Bayyinah	al-Bayyinah
3	64	al-Tagābun	al-Jumu`ah	al-Tagābun
4	62	al-Jumu`ah	al-Talaq	al-Jumu`ah
5	8	al-Anfāl	al-Ḥaj	al-Anfāl
6	47	Muḥammad	al-Nisa	Muḥammad
7	3	Ālu `Imrān	al-Anfāl	Ālu `Imrān
8	61	al-Ṣaff	Muḥammad	al-Ṣaff
9	57	al-Ḥadīd	al-Ḥadīd	al-Ḥadīd
10	4	al-Nisā'	Ālu `Imrān	al-Nisā'

11	65	al-Ṭalāq	al-Ḥasyr	al-Ṭalāq
12	59	al-Ḥasyr	al-Nūr	al-Ḥasyr
13	33	al-Aḥzāb	al-Munāfiqūn	al-Aḥzāb
14	63	al-Munāfiqūn	al-Aḥzāb	al-Munāfiqūn
15	24	al-Nūr	al-Faṭḥ	al-Nūr
16	58	al-Mujādilah	al-Naṣr	al-Mujādilah
17	22	al-Ḥaj	al-Ṣaff	al-Ḥaj
18	48	al-Faṭḥ	al-Mumtaḥanah	al-Faṭḥ
19	66	al-Taḥrīm	al-Mujādilah	al-Taḥrīm
20	60	al-Mumtaḥanah	al-Ḥujurāt	al-Mumtaḥanah
21	110	al-Naṣr	al-Taḥrīm	al-Naṣr
22	49	al-Hujurāt	al-Tawbah	al-Hujurāt
23	9	al-Tawbah	al-Mā'idah	al-Tawbah
24	5	al-Mā'idah	-	al-Mā'idah

Dari beberapa urutan surat-surat berdasarkan tartib nuzul yang di atas baik dari kalangan ulama' muslim maupun para orientalis terdapat banyak sekali perbedaan dan tidak terjadi kesepakatan mana surat yang pertama, kedua dan seterusnya hingga yang terakhir turun turun. Banyak sekali terdapat perbedaan pendapat. Hal tersebut membuktikan bahwasannya al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang bersifat *samawi*.

### Peristiwa Penetapan Penanggalan Hijriyah

Peristiwa permulaan penentuan penanggalan tahun hijriyah dalam islam dimulai semasa kepemimpinan khalifah Umar Bin Khattab ketika terjadi problematika mengenai dokumen pelantikan Abu Musa Al-Asy'ari sebagai calon pemimpin provinsi di kota Bashrah. Saat itu terjadi perdebatan mengenai waktu pelantikannya, maka khalifah Umar Bin Khattab mengutus para sahabat untuk memecahkan problematika waktu tersebut. Ada empat pilihan yang diusulkan kepada Umar sebagai pertimbangan perhitungan awal tahun :1). tahun Rasulullah lahir, 2). tahun wafatnya Rasulullah, 3). tahun Rasulullah diangkat menjadi Rasul, dan 4). Tahun hijrahnya Rasulullah ke Madinah. Akhirnya yang dipilih khalifah Umar adalah tahun hijrahnya Nabi SAW ke Madinah, penetapan tersebut merupakan *ilham ilahiah* Maka dalam kalender islam dikenal sebagai Kalender Hijriyah.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Awali Ramadhani, "Sejarah Penanggalan Tahun Hijriyah Dan Nama Bulan Dalam Kalender Islam," Detik Hikmah, 2022, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6397770/sejarah-penanggalan-tahun-hijriyah-dan-nama-bulan-dalam-kalender-islam.%0Ahttps://apps.detik.com/detik/>.

Permulaan kalender *Qamariyyah* yaitu tanggal 01 Muharram pada tahun peristiwa Hijrah atau tepat pada tanggal 16 Juli 622 M. Peristiwa hijrahnya Rasulullah terjadi pada bulan Rabi'ul Awal 1 H atau bertepatan pada September 622 M. Sistem penanggalan yang dipakai dalam islam adalah sesuai dengan tuntunan dalam al-qur'an yaitu sistem Kalender Bulan (*Qomariyah*). Nama-nama bulan yang digunakan merupakan nama-nama bulan yang digunakan di kalangan kaum Quraisy sejak masa jahiliyyah, yaitu bulan *Muharram, Shafar, Rabi' al-Awal, Rabi' al-Akhir, Jumad al-Awal, Jumad al-Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqa'idah* dan *Dzulhijjah*.<sup>40</sup> Pemilihan bulan Muharram sebagai bulan pertama sebab bulan itu merupakan bulan yang dimuliakan, dimana didalamnya diharamkan untuk melakukan peperangan, mengingat masa sebelum adanya islam peperangan merupakan hal yang biasa dan bahkan pada masa awal islam.<sup>41</sup>

Perhitungan hari, bulan dan tahun dalam islam merupakan hal yang sangat urgensi, karena berhubungan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari yang juga termuat di dalam al-Qur'an seperti dalam QS. 2 : 234 tentang 'iddah seorang wanita yakni 4 bulan 10 hari dalam bulan qamariyyah, QS. 2: 226 tentang sumpah 'illa' batasannya adalah 4 bulan dan beberapa contoh persoalan lainnya yang memiliki batasan waktu.<sup>42</sup> Sehingga penentuan hitungan dalam kalender hijriyyah sangat dibutuhkan. Penetapan dan perhitungan bulan dalam kalender hijriyah merupakan bagian dari sistem penanggalan dalam al-Qur'an.

Istilah *penanggalan* menurut KBBI artinya adalah daftar hari, bulan, pembubuhan tanggal, *takwim*, almanak, dan *tarikh*.<sup>43</sup> Sedangkan secara istilah konsep sistem penanggalan dalam al-Qur'an merupakan rancangan umum tentang penentuan waktu dan ayat-ayat yang menjelaskan tentang peeredaran bulan serta matahari.<sup>44</sup> Sebelum ilmu pengetahuan muncul, orang-orang di zaman dahulu dalam melihat waktu dengan menggunakan berita-berita alam, seperti arah mata angin, matahari, bintang, dan bulan.<sup>45</sup>

---

<sup>40</sup> Ramadhani.

<sup>41</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Al-Qur'an, *Waktu Dalam Al-Qur'an Dan Sains*, 2013. Hal 43.

<sup>42</sup> Al-Qur'an. Hal 45.

<sup>43</sup> WJS. Poerwadamejiinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi keti (Jakarta: Balai Pustaka, 2011). Hal 1203.

<sup>44</sup> Fikkriyyah, "Sistem Penanggalan Dalam Al-Qur'an (Interkoneksi Penafsiran Al-Qur'an Dan Ilmu Astronomi)."

<sup>45</sup> Fikkriyyah. Hal 1.

Sistem penanggalan al-Qur'an berhubungan erat dengan peristiwa Hijrah Nabi Muhammad ke Madinah. Peristiwa tersebut menjadi suatu peristiwa besar dan memiliki peran signifikan dalam kehidupan umat muslim. Selain peristiwa tersebut menjadi titik perpindahan tempat turunnya wahyu Al-Qur'an setelah turunnya wahyu di Makkah, juga peristiwa tersebut dijadikan tonggak utama bagi penanggalan dalam islam.<sup>46</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa hanya terdapat 1 ayat dalam al-qur'an yaitu pada QS. 18 : 25 yang membahas tentang sistem penanggalan,<sup>47</sup> Namun Jika ditelusuri lebih lanjut sebenarnya terdapat 15 ayat yakni pada QS. 2 : 185, QS. 2: 189, QS. 10 : 5, QS. 17 : 12, QS. 16: 16 , QS. 9: 36, QS. 15: 16, QS. 21: 33, QS. 6: 96-97, QS. 55: 5 dan QS. 36: 38-40. Ayat-ayat tersebut menunjukkan pada pembahasan mengenai penanggalan secara parsial, tetapi juga ada 3 ayat yang sebenarnya menggambarkan telaah terhadap sistem penanggalan di dalam al-Qur'an.<sup>48</sup> Pertama yaitu QS. 09 : 36 menjelaskan jumlah bulan dalam satu tahun ada 12 bulan<sup>49</sup>, yaitu:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ  
مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

Kedua adalah QS. 18 : 25. Ayat ini menjelaskan jumlah tahun di mana sekelompok orang yang dikenal dengan sebutan *Ashhab al-Kahfi* tidur di dalam gua. Menurut Quraisy Shihab, ayat tersebut memberikan pelajaran signifikan mengenai jumlah tahun yang harus diubah (konversi) dari penanggalan Masehi ke penanggalan Hijriah<sup>50</sup>

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

Imam As-Suyuti berpendapat bahwa ayat ini mungkin diturunkan untuk menjawab kebingungan mengenai pertanyaan, "Apa yang dimaksud dengan tiga ratus, hal tersebut

<sup>46</sup> Humas UM Sumbar, "Sejarah Penetapan Tahun Hijriyah," Humas UM SUMBAR (Padang, August 2022), <https://umsb.ac.id/berita/index/900-sejarah-penetapan-tahun-hijriyah>.

<sup>47</sup> M Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Cet.IV (Bandung: Mizan, 1997). Hal 551.

<sup>48</sup> Badan Hisab Rukat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Tahunan Hisab Rukat* (Jakarta: Proyek Pembangunan Lembaga Keagamaan dan Peradilan Islam, 1981). Hal 5-8.

<sup>49</sup> Empat bulan haram adalah bulan-bulan larangan berperang yaitu bulan Muharram, Rajab, Dzulqad, dan Dzulhijjah, baca Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali, 2005). Hal 192.

<sup>50</sup> RI.

merupakan tahun, atau bulan?" Kemudian muncul ayat berikutnya dan menegaskan bahwa 300 dalam ayat ini adalah bilangan tahun.<sup>51</sup>

Ketiga, QS. 2 1: 89 yang memaparkan tentang prinsip dalam sistem penanggalan.<sup>52</sup>

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِئَةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ

Ayat ini menerangkan tentang hilal yang mana dijadikan dasar dalam penentuan awal dari bulan Qamariyah dan dijadikan perhitungan dalam penentuan jumlah hari dalam satu bulan Qamariyah.<sup>53</sup>

## SIMPULAN

*Tartīb Nuzūli* di dalam al-Qur'an menjadi salah satu bukti tentang sejarah turunnya al-Qur'an yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur sesuai dengan kronologis historis pada masa itu. Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur memberikan banyak signifikasi bagi umat islam pada umumnya dan kepada Nabi Muhammad SAW pada khususnya. Penetapan pertama penanggalan hijriyyah dalam islam dengan menggunakan sistem penanggalan *Qamariyyah* tidak lepas dari sejarah turunnya al-Qur'an yang bisa dilacak dari *Tartīb Nuzuli* yakni ketika hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke kota Madinah. Peristiwa tersebut menjadi tonggak awal penetapan kalender *Qamariyyah* dimulai dari tanggal 01 Muharram yang ditetapkan oleh Khalifah Umar Bin Khattab. Penetapan dan perhitungan hari, bulan dan tahun dalam penanggalan hijriyyah memiliki peran yang penting dalam islam seiring dengan problematikan hidup dan hukum dalam islam yang membutuhkan hitungan hari dalam kalender *Qamariyyah*. Tulisan ini masih terbatas pada sistem penanggalan dan *tartīb Nuzuli* dengan pendekatan historis-kronologis dan signifikasinya terhadap penetapan awal hijriyyah. Masih banyak ruang yang bisa diteliti secara lebih mendalam. Harapan penulis ada tulisan selanjutnya dengan menggunakan objek, metode, pendekatan dan teori yang lainnya untuk memperdalam topik ini.

<sup>51</sup> As-Suyūti, *Ad-Durur Mansūr Fi Tafsir Al-Ma'tsur*, Cet.I, Juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub, n.d.). hal 396.

<sup>52</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Hal 29.

<sup>53</sup> M Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abad Badruzaman. "Dialektika Langit Dan Bumi : Mengkaji Historisitas Al-Qur'an Melalui Studi Ayat-Ayat Makki-Madani Dan Asbab Al-Nuzul." *Bandung : Mizan*, 2018.
- Abror, Muhammad. "Hikmah Wahyu Terhenti Sementara Waktu." NU Online, 2021. <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/hikmah-wahyu-terhenti- sementara-waktu-z8i71>.
- Abu Bakar, MS. "NUZUL AL-QUR'AN; Sebuah Proses Gradualisas." *Jurnal Madania* 4 (2014).
- Al-Ghazali, Muhammad. *Fiqh Sirah*. Kairo: Matba'ah Hasan, 1988.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Terj. Mudz. Bogor: Litera Antar Nusa, 2013.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Waktu Dalam Al-Qur'an Dan Sains*, 2013.
- Al-Suyuti, Abdur Rahman bin Abi Bakar. *Al-Itqan Fi'Ulum Al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al-zahra, Fatimah. "MEMAHAMI TAFSIR NUZULI AL-QUR'AN (Studi Atas Buku Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu Karya M. Quraish Shihab)." *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018): 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- As-Suyûti. *Ad-Durur Mansûr Fi Tafsir Al-Ma'tsur*. Cet.I, Juz. Beirut: Dâr al-Kutub, n.d.
- As-Suyuti, Jalaludin. *Lubabun Nuzul & Asbabun Nuzul*. Semarang: As-Syifa', 1993.
- El-Mazni, H. Ainur Rafiq. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Cet 2. Jakarta: Pustaka AlKausar, 2007.
- Fauziyah, Lana Umi. "PEMBACAAN SURAH YASIN AYAT 9 DAN 83 UNTUK ASMA' PAMUNGKAS DAN PANGLIMUNAN DALAM PENCAK SILAT NAHDLATUL ULAMA' PAGAR NUSA (Kajian Living Qur'an Di Pondok Jidarul Ummah Pakel Kabupaten Tulungagung)." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66.
- Fikkriyyah, Dliya Ul. "Sistem Penanggalan Dalam Al-Qur'an (Interkoneksi Penafsiran Al-Qur'an Dan Ilmu Astronomi)." UIN Yogyakarta, 2016.
- H.A. Syadzali & H.A. Rofi'I. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

- Haiti, Philip K. *History Of The Arabs*. Edited by R. Cecep Lukman Hakim. Terjemah. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Hajar, Siti, and Riza Awal Novanto. "Al-Qur'an Sebagai Syifa' Dan Meditasi Kesehatan." *Al-Mufasssir* 3, no. 2 (2021): 119–30. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2475>.
- Hifni, Achmad Syauqi. "Historis Umat Islam Dalam Menjaga Otentisitas Al- Qur ' an" 3 (2023).
- Indonesia, Badan Hisab Rukat Kementerian Agama Republik. *Buku Tahunan Hisab Rukat*. Jakarta: Proyek Pembangunan Lembaga Keagamaan dan Peradilan Islam, 1981.
- Irawan, Andi, Uswatun Hasanah, and Lukman Nul Hakim. "Manajemen Sabar Dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks Dan Konteks Serta Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kontemporer)." *Semiotika-Q: Jurnal Semiotika Al-Qur'an* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i1.10235>.
- Istiqomah, Putri, and Salamah Noorhidayati. "Living Qur'an Terhadap Halaqah Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 95. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.8000>.
- Karman, Supiana & M. *Ulumul Qur'an*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).
- M Quraisy Shihab. *Wawasan Al-Quran*. Cet.IV. Bandung: Mizan, 1997.
- Mahmud, Amir. "Fase Turunnya Al-Qur'an Dan Urgensitasnya." *Mafhum* 1, no. 1 (2016): 26. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/221>.
- Majid, Abdul, and Arif Sugitanata. "Sebuah Kajian Historis: Periodisasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Quran." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 2 (2021): 213–31. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.109>.
- Mulyazir. "Tartib Al-Nuzul Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Perspektif Muhammad 'Abid Al-Jabiri," 2014.
- Noldeke, Theodor. *Tārīkh Al-Qur'ān*. Edited by terj. Jawraj Tāmir. Beirut: Konrad-Adenauer-Stiftung, 2004.
- Noorhidayati, Salamah, Hibbi Farihin, and Thoriqul Aziz. "Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia." *Qof* 5, no. 1 (2021): 43–58. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3592>.
- Poerwadamejinta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi keti. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Rahman, Muhammad Fadli. "Tafsir Nuzuli Muhammad 'Abid Al-Jabiri." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 2 (2022): 63–72. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.408>.

- Rahmawati., Muhammad Ghufuran dan. *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Ramadhani, Awali. "Sejarah Penanggalan Tahun Hijriyah Dan Nama Bulan Dalam Kalender Islam." Detik Hikmah, 2022. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6397770/sejarah-penanggalan-tahun-hijriyah-dan-nama-bulan-dalam-kalender-islam.%0Ahttps://apps.detik.com/detik/>.
- RI, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Depag. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul Ali, 2005.
- Riyani, Irma. "Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2016, 27–34.
- Ruhiyat, Ari. "Surat Dalam Al-Quran Sesuai Tartil Nuzul." SCRIBD, 2023. <https://id.scribd.com/Document/465049992/Urutan-Surat-Dalam-Alquran-Sesuai-Tartil-Nuzul>.
- Sumbar, Humas UM. "Sejarah Penetapan Tahun Hijriyah." Humas UM SUMBAR. Padang, August 2022. <https://umsb.ac.id/berita/index/900-sejarah-penetapan-tahun-hijriyah>.
- Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Yahya, Mohamad. "Aransemen Tartīb Nuzūl Al-Qur ' Ān." *Syahada, Vol. III, No. 1 Tahun 2015 III*, no. 1 (2015): 25–52.
- Zaeni, Ahmad. "Melacak Sejarah Kodifikasi Al-Quran." *Al-Mufasssir* 3, no. 2 (2021): 106–18. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2474>.